

KONSEP JAMINAN SOSIAL DALAM ISLAM: KAJIAN SURAH AL-MA'UN 2-3

Wiwik Permatasari¹, Halimah Basri², Achmad Abubakar³,

Muh. Azka Fazaka Rif'ah⁴

80500222040@uin-alauddin.ac.id¹, halimahbasri@uin-alauddin.ac.id²,
achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id³, 21205032043@student.uin-suka.ac.id⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar¹²³,

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta⁴

Abstrak

Al-quran adalah kitab suci yang memberikan kabar baik dan petunjuk kepada orang-orang beriman yang beramal shaleh ke jalan yang lebih lurus. Keseluruhan kebenaran dibawa dengan hadirnya Al-Quran. Salah satu surah yang menerangkan mengenai nilai-nilai kemasyarakatan adalah surah Al-Maaun ayat 2-3. Ayat-ayat ini menggambarkan perilaku, pemikiran, dan karakter yang dipandang baik dan benar oleh masyarakat, dan patut ditiru oleh orang lain agar dapat mewujudkannya dalam kehidupan. Strategi penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif dan prosedur analisis kajian melalui tinjauan pustaka merupakan metodologi penelitian yang digunakan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran surat Al-Maaun ayat 2-3 menegaskan bahwa pada ayat 2 disebutkan berbagai sifat pembohong agama, antara lain mereka yang sungguh-sungguh jauh dari keutamaan dan memperlakukan anak yatim secara sewenang-wenang. Lebih lanjut, ayat 3 tidak mengatakan untuk saling mendukung dalam berbuat baik dan tidak menunjukkan kepedulian terhadap penderitaan orang miskin.

Kata Kunci: Jaminan Sosial, Q.S AL-Maaun 2-3, Kajian

1. PENDAHULUAN

Alquran adalah kitab suci yang memberikan kabar baik dan petunjuk kepada orang-orang beriman yang beramal shaleh ke jalan yang lebih lurus. Keseluruhan kebenaran dibawa dengan hadirnya Al-Quran. Untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat, manusia dapat mengatur kehidupannya sesuai dengan ajaran Al-Quran. Al-Quran memuat pedoman, fakta, hukum, konsep, dan pengetahuan tentang berbagai topik yang bersifat universal dan spesifik, tersurat maupun tersirat, agar manusia dapat menjalankan peran tersebut. dan lingkup keberadaan.

Paradoksnya, kita sering memperlakukan Al-Quran dan ayat-ayatnya seperti halaman-halaman tak berarti di dinding tanpa menyadarinya. Faktanya, saat ini banyak permasalahan yang ada di hadapan kita yang perlu segera diselesaikan. Al-Quran, yang menggambarkan dirinya sebagai pedoman bagi manusia (hudan li al-nas), telah dinodai oleh kesombongan. Keyakinan inti Islam berpusat pada kondisi manusia, termasuk hubungan kita dengan Allah, dengan satu sama lain, dan dengan alam. Jenis hubungan yang kedua, yaitu hubungan yang melibatkan orang-orang, adalah yang paling rumit. Oleh karena itu, Islam menanamkan gagasan tentang tanggung jawab manusia serta hak dan kewajiban. Perbuatan manusia mempunyai arti dan dampak tidak hanya di dunia namun juga di akhirat.

Jika diartikan secara harfiah, jaminan sosial dapat dipahami sebagai upaya untuk "meringankan kesulitan masyarakat" atau membebaskan individu dari hambatan. Menurut definisi ini, jaminan sosial adalah suatu program yang menawarkan bantuan keuangan serta layanan sosial untuk melindungi individu dari kemungkinan kehilangan pekerjaan atau mengalami kesulitan keuangan akibat sakit,

cedera, kecelakaan, kehamilan, usia tua, atau kematian. Mengenai jaminan sosial, sebagaimana telah disebutkan, kita harus mengakui negara-negara Muslim tertinggal jauh dibandingkan negara-negara Barat, khususnya di Eropa. Olehnya itu, tidak salah jika kita mengatakan bahwa negara-negara Muslim selalu dirundung permasalahan sosial seperti kesenjangan, kemiskinan, dan pengangguran. Maka dari itu, sangat perlu diperhatikan sebagai negara yang mayoritas muslim, betapa pentingnya jaminan sosial untuk melindungi seseorang dari resiko atau bencana, yang dimana hal tersebut sangatlah bermanfaat untuk kehidupan masyarakat.

Amir Syakib Arselan menyatakan bahwa alasan negara-negara Muslim kurang berkembang dibandingkan negara-negara Barat adalah karena umat Islam telah menolak ajaran Islam yang ada dalam Alquran dan Hadits. Sementara itu, orang-orang Barat non-Muslim maju karena mereka menolak keyakinan mereka. Salah satu ajaran Islam yang telah lama ditolak oleh umat Islam adalah kewajiban memberi bantuan kepada kaum dhuafa, anak yatim, dan kelompok rentan lainnya. Surat al-Ma'un yakni sebuah surat yang menerangkan persoalan ini dengan cukup baik. Surat al-Ma'un dengan tegas mencap sebagai pembohong agama siapa pun yang tidak mau memberi makan orang miskin atau mengasuh anak yatim. Sebagai kaum muslimin kita perlu memperhatikan orang-orang sekeliling kita yang membutuhkan bantuan, memberikan pertolongan baik itu dari segi materi maupun finansial. Janganlah menerepakan sikap yang cuek atau tidak memperdulikan sesama manusia, sikap tersebut sangatlah tidak dianjurkan dalam Islam. Dalam Islam kita diajarkan untuk saling tolong menolong bukan saling tidak memperdulikan satu salam lain.

Bentuk-bentuk penyimpanan nilai-nilai Al-Quran mudah ditemui di masyarakat karena terkesan jauh dari nilai-nilai Al-Quran, mengingat hal-hal yang terjadi dalam kehidupan manusia saat ini. Moral masyarakat akan semakin terpuruk akibat rendahnya kesadaran masyarakat dalam memahami Al-Quran. Oleh karena itu, kembali pada ajaran Al-Quran sebagai pedoman hidup adalah satu-satunya cara untuk mencoba memecahkan masalah ini. Meskipun Al-Quran bukanlah sebuah teks ilmiah dalam pengertian tradisional, Al-Quran membahas masyarakat secara luas karena salah satu tujuan utamanya adalah untuk mendorong perubahan sosial yang konstruktif. Manusia dapat belajar banyak hal dari Al-Qur'an, baik dari pemikiran ilmiah maupun topik-topik yang berkaitan dengan keyakinan, akhlak, ibadah, dan muamalah. Ia menawarkan hikmah dan dorongan bagi manusia untuk mengamati dan mempelajari alam sebagai bukti kemahakuasaan Tuhan. Atas dasar pemahaman ini, para pembaca, cendekiawan, dan praktisi menemukan inspirasi dan motivasi dalam Al-Qur'an. Maka hendaknya sebagai kaum muslim, untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam alquran dan dapat mengosongkan waktu sejenak untuk membaca ayat-ayat suci alquran yang merupakan salah satu bentuk ibadah. Dengan demikian, kita dapat merasakan ketenangan hati dan dapat berperilaku dengan baik sebagaimana alquran berperan sebagai motivator dan inspiratory bagi para pembaca dan pengamalnya.

Tentu saja integrasi agama, ilmu, dan amal yang dikenal dengan kualitas diri unggul atau insan kamil harus diutamakan guna mengatur kualitas masyarakat. Percaya bukan berarti mengucapkan pernyataan agama konvensional yang tidak ada sangkut pautnya dengan kehidupan masyarakat. Demikian pula, kelahiran religius saja tidak mendefinisikan perbuatan saleh; melainkan sejauh mana perbuatan-perbuatan tersebut dapat membimbing pelakunya menuju kecenderungan pribadi yang secara konsisten baik dan akurat dalam semua tindakan sosial sehari-hari,

khususnya dalam melayani tujuan-tujuan kemasyarakatan. Sifat-sifat negatif yang ditonjolkan dalam surat singkat Surat Al-Ma'un ini adalah menegur anak yatim, tidak menyokong memberi makan kepada fakir miskin, riya, mengabaikan shalat, dan tidak mau memberikan bantuan. Perbuatan-perbuatan ini merupakan tanda-tanda ketidakpercayaan dan kesia-siaan dalam diri siapa pun yang mempunyainya. Setiap sifat atau sifat tersebut yakni cabang dari (kebenaran) akhirat, yaitu hari kiamat. Untuk menarik perhatian pembaca, Surat Al-Ma'un dibuka dengan sebuah pertanyaan. Satu demi satu, Allah sendiri menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Tujuannya agar pembaca dapat fokus dengan sungguh-sungguh dan menyerap sepenuhnya informasi yang disajikan. Setiap ayat yang diikuti dengan pertanyaan biasanya berisi pelajaran yang sangat vital yang harus segera dipahami dan diterapkan secara bersamaan. Pada akhirnya penulis berharap agar para pembaca Surat Al-Ma'un terinspirasi dan termotivasi untuk mempelajari dan meneliti Al-Qur'an guna mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam Surat Al-Ma'un dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Penulis penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan alat analisis studi yang diperoleh dari penelitian kepustakaan, dengan menggunakan strategi penelitian kualitatif. Literatur terkait dijadikan sebagai sumber data penelitian karena merupakan penelitian berbasis perpustakaan (library research). Menurut Maman, "sumber data penelitian kualitatif yakni perbuatan dan perkataan manusia dalam latar alam." Bahan pustaka, baik buku, terbitan berkala, terbitan berkala, makalah, arsip, dan lain sebagainya, merupakan sumber informasi tambahan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebab-sebab Turunnya Ayat Al-Ma'un

Isi kandungan surat Al-Ma'un yakni sebuah surat makiyyah yang menguraikan beberapa perilaku dan sifat manusia yang dapat diartikan menolak Islam. Diantaranya menegur anak yatim dan membiarkan mereka hidup, menolak memberikan sedekah, dan melarang orang lain membantu orang miskin. Imam Ibnul Mundzir yang mewariskan hadis dari Ibnu Abbas r.a. melalui Tharif Abu Thalhah, diriwayatkan oleh Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti yang mengatakan, "Sesungguhnya ayat ini diturunkan mengenai orang-orang munafik, karena mereka selalu memamerkan shalatnya di hadapan orang-orang mukmin dengan ceria., apabila orang-orang beriman ada di antara mereka, tetapi jika orang-orang beriman tidak ada, maka mereka meninggalkan shalat."

Pentingnya orang yang shalat namun tidak menjunjung dan mempertimbangkan bacaannya, fokus pada tujuan shalat, atau menyadari bahwa shalat adalah upaya untuk menangkal keburukan dan keburukan juga ditonjolkan dalam surat al-Mâ'ûn. Sebenarnya, mereka berdoa semata-mata demi mengesankan orang lain. Seluruh langkah Surat al-Mâ'ûn, serta tujuh ayatnya, membahas tentang perbuatan manusia yang sangat keji. Salah satu sifat yang paling keji adalah beribadah kepada Allah SWT hanya untuk kepentingan kepentingan diri sendiri, tanpa ada niat untuk mendapatkan nikmat-Nya. tidak mau berinfak kepada fakir miskin, tidak mau membayar zakat, dan tidak peka terhadap nasib anak yatim. Bahaya dan penderitaan neraka yang menyiksa akan menjadi satu-satunya pengalaman bagi mereka yang mempunyai sifat dan watak

yang disebutkan di atas. Kelompok ini terdiri dari mereka yang menolak Islam atau tidak sejalan dengan prinsip-prinsipnya. Maka dari itu, sebagai kaum muslim *comback to Allah* (kembali kepada Allah) agar senantiasa selalu mendapatkan ridha Allah, dan selalu dalam perlindungannya baik di dunia maupun diakhirat nanti. Kembalilah ke jalan yang dimana Allah meridhai bukan di jalan tidak disukai-Nya.

Munasabatul Ayat

Salah satu istilah yang digunakan dalam Ulumul Quran adalah munasabah yang mengandung makna keterkaitan. Munasabah bisa terjadi dalam satu surah atau ayat. *Irtibat al-Ayat wa al-Suwar* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut munasabah dalam rekaman tesis Sahiron Syamsuddin. dipahami sebagai "kaitan antara ayat dan surah dalam Al-Qur'an." Tujuan mempelajari munasabah yakni untuk memperoleh ilmu dari variasi-variasi, betapapun halusanya, antara ayat dan surah dalam Al-Qur'an. Artikel ini mengkaji Surah Quraisy dan Al-Ma'un, salah satu surah munasabah dalam Al-Qur'an, al-Qur'an.

Masyarakat Quraisy diketahui melakukan perjalanan ke Syam pada musim panas dan Yaman serta Basrah pada musim dingin, sebagaimana dijelaskan dalam ayat pertama dan kedua surah Quraisy (Tafsir At-Thabari, volume 26, hal. 973). Ayat ketiga berisi perintah Allah SWT kepada Nabi SAW yang merupakan salah satu kaum Quraisy untuk bersyukur dan menghormati-Nya. Khususnya Dzat yang dipaparkan pada ayat keempat yang memberikan rasa aman ketika hati sedang ketakutan dan rezeki berupa makanan ketika lapar.

Sebagian besar akademisi sepakat bahwa Surah Quraisy dan Surah Alfiil adalah surah yang berbeda. Meskipun demikian, penjelasan keterkaitan kedua surah ini dibahas oleh Ibnu Jarir dan Quraish Shihab dalam Al-Misbah. Dalam surah Al-Fiil disebutkan tentang pertolongan Allah kepada kaum Quraisy terhadap serangan pasukan gajah. Allah menganugerahkan kepada mereka beberapa karunia lagi melalui surah Quraisy ini dan memerintahkan mereka untuk mengungkapkan rasa syukur. Al-Kautsar adalah surah berikutnya dalam kompilasi Al-Qur'an, setelah Al-Ma'un. Surat Al-Kausar menampilkan sifat-sifat baik dan memerintahkan kita untuk menjunjungnya, sedangkan Surat Al-Ma'un menampilkan aspek-aspek kemanusiaan yang paling buruk.

Dalam surah-surah tersebut diatas, telah mengajarkan kita sebagai kaum muslim, untuk tidak berpaling dari alquran dan ajaran-ajarannya. Melaksanakan perintah Allah dan selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan. Terdapat banyak ayat yang menjelaskan sikap buruk manusia, yang dapat mengantarkan manusia ke siksa neraka yang pedih, serta terdapat juga ayat-ayat yang menjelaskan sifat-sifat yang mulia untuk dilaksanakan, yang dapat mengantarkan kita ke surga-Nya Allah. Oleh karena itu, jauhilah larangan-larangan atau sifat-sifat buruk manusia dan mengamalkan sifat-sifat yang mulia.

Tafsir Surah Al-Ma'un Menurut Ahli Tafsir

Dalam tafsir al-Munir, az-Zuhaili menyebutkan bahwa pertanyaan yang mengandung lafazh (أَرَأَيْتَ) dimaksudkan untuk membuat orang yang dibicarakan tercengang dan menggugah hati orang yang mendengarkan isi ceramah berikutnya. Sayyid Thanthowi dalam At-Tafsir Al-Wasith menyatakan bahwa orang yang dimaksud dalam ayat ini dianggap sangat bodoh dan kuno karena telah mengabaikan agama dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang disebutkan dalam ayat berikut, antara lain menzalimi anak yatim, menolak memberi makan. orang miskin, lalai dan tidak mementingkan diri sendiri dalam shalatnya, serta tidak mau membantu orang lain.

Amirudin menyatakan dalam Tafsir Al-Quran Kontemporer bahwa lafazh ayat pertama (يُكذِّبُ) bisa diartikan menolak atau menolak. Namun ia merasa bahwa menyangkal adalah terjemahan yang lebih baik mengingat konteks ayat ini. Sedangkan lafazh (لَدِينِ) bermakna agama dalam bahasa. Meskipun demikian, mufassir seperti Ibnu Katsir dan az-Zuhaili menegaskan bahwa lafazh (لَدِينِ) ini adalah hari pembalasan agama. Oleh karena itu, ayat pertama dari ketiga sudut pandang di atas lebih baik diterjemahkan sebagai "Apakah kamu mengenal orang yang menolak hari penghakiman agama?"

Kata lafazh (وَيْلٌ) pada ayat keempat bisa merujuk pada kecelakaan atau bencana dan nama lembah di neraka, menurut penafsir. Namun ketika Amiruddin mengartikan kata lafazh (وَيْلٌ) sebagai neraka, maka implikasinya yakni ancaman yang ada saat ini akan terwujud pada saat dunia berakhir, bukan pada saat masih ada. Dengan demikian, dalam sabda Amiruddin lafazh (نَيْنٌ) lebih tepat digambarkan kecelakaan atau kerusakan.

a. Tafsir surah Al-Ma'un Ayat 2

Bunyi ayat kedua surah Al-Ma'un yakni sebagai berikut:

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ

Artinya: "Itulah orang yang menghardik anak yatim,"

Istilah "دَعَا" yang diterjemahkan menjadi "menegur anak yatim" adalah mengusir anak yatim keluar rumah atau menggunakan kata-kata kasar kepada anak yatim ketika dia mendekatinya membutuhkan sesuatu karena dia tidak menyadari betapa lemahnya dia dan bahwa tidak ada orang tua yang merawatnya. Apalagi ia bangga karena menganggap dirinya lebih unggul dan kuat. Sementara itu, keadaan yatim piatu secara tradisional dipandang sebagai tanda kelemahan dan kebutuhan akan bantuan. Oleh karena itu, dia telah merendahkan semua orang yang membutuhkan bantuan dan mengejek semua orang lemah jika ada yang menyinggung perasaannya.

Quraish Shihab menegaskan bahwa istilah "دَعَا" mencakup lebih dari sekedar dorongan verbal; ini juga mengacu pada berbagai bentuk penganiayaan, intimidasi, dan perilaku tidak ramah yang ditujukan kepada anak-anak yatim". Dalam kamus Lisanul' Arab kata دَعَا diterangkan sebagaimana dibawah ini:

دَعَا: دَعَا يَدْعُو دَعْوًا : دَفَعَهُ فِي خَفْوَةٍ , وَقَالَ ابْنُ دُرَيْدٍ : دَعَا دَفَعَهُ دَفْعًا عَنِيفًا .
فِي التَّنْزِيلِ : (فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ) , أَيْ يَغْتَفُّ بِنِ عُنْفٍ دَفْعًا وَانْتِهَارًا .

Jelas dari pertanyaan Jamaluddin di atas bahwa دَعَا berarti menghukumnya dengan kejam, dan Ibnu Duraid berpendapat bahwa itu berarti mengusirnya dan menghukumnya dengan kejam. Ucapan seperti "itulah orang yang menghardik anak yatim" (ayat dua Surat Al-Ma'un) menandakan bahwa anak yatim diperlakukan dengan kejam, disingkirkan, dan diusir.

Kata berikutnya ialah الْيَتِيمُ yang berarti anak yatim piatu, yaitu anak yang ayahnya sudah meninggal dunia. Arti kata dalam kamus Lisanul Arab adalah sebagai berikut:

يَتِيمٌ : الْيَتِيمُ : الْأَنْفَرَادُ , عَنْ يَعْقُوبَ . وَالْيَتِيمُ : الْفَرْدُ : وَالْيَتِيمُ وَالْيَتِيمَةُ : فَقَدْ انْ أَلْفَ .
قَالَ ابْنُ بَرِي : الْيَتِيمُ الَّذِي يَمُوتُ أَبُوهُ , وَالْعَيِّ الَّذِي غَوَتْ أُمَّهُز .

Yatim piatu menurut Ya'qub artinya menyendiri. Jelas dari kata itu berarti terpisah atau sendirian. Ayah mereka meninggal. Seorang anak yang kehilangan ibu dan ayahnya dianggap yatim piatu, menurut Ibnu Bari.

Firman Allah yang terbaca pada bagian pertama surah ini, mengingatkan Nabi Muhammad SAW akan cerminan negatif pengingkaran umat manusia terhadap akhirat melalui perbuatannya: "sudahka kamu melihat orang yang mengdustakan hari

pembalasan? Dialah yang menghardik anak yatim (dengan kasar). Dan tidak menganjurkan orang lain makan terhadap orang miskin.”

Ayat kedua surah ini menggambarkan beberapa ciri generasi pembohong agama berikutnya, termasuk kurangnya moralitas dan perlakuan tidak berperasaan terhadap anak yatim. Penolakan seperti ini merendahkan dan menghina anak yatim. Kata "yadu'-u" mengacu pada sensasi kebencian, sangat tidak bahagia, menjijikkan yang tidak boleh disentuh. Ketika seseorang mencoba mendekat, mereka ditolak dan akhirnya terjatuh. Terbukti dari teks tersebut bahwa orang-orang memandang rendah anak yatim karena mereka yang mengaku beragama tidak boleh menyimpan rasa permusuhan, kesombongan, atau kekikiran di dalam hati mereka.

Orang yang berpandangan negatif terhadap anak yatim cenderung menjadi pembenci, sombong, egois, dan pelit. Anak-anak yatim piatu tidak hanya diabaikan tetapi juga secara terang-terangan dibuang oleh pihak-pihak yang tidak mempunyai keinginan untuk mengasuh atau memberikan dukungan sama sekali. Mengingkari agama juga mencakup keberadaan orang-orang yang mengasuh anak yatim tanpa menasihati mereka dengan tujuan memanfaatkan mereka sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan pribadi, misalnya dalam bisnis.

Mengingkari agama juga termasuk orang-orang yang membentak dan menolak anak-anak terlantar yang mendekatinya untuk memohon belas kasihan dan bantuan sembako. Ayat kedua ini dipahami oleh Abu Ja'far Muhammad dengan arti bahwa "orang yang mengingkari agama yakni orang yang menghalangi anak yatim dari hak dan kezalimannya.”

Syekh Imam Al-Qhurtubi mengutip Amru bin Aidz dari riwayat Adh-Dhahhak. Ibnu Juraij berpendapat, "Orang yang dimaksud yakni Abu Sufyan, karena dialah yang setiap minggu membeli kambing atau unta, namun dia memukul kepala anak-anak yatim dengan tongkatnya ketika mereka meminta daging sembelihan.”

Istilah "يَدْعُ" dan "يَخْضُ" digunakan dalam bentuk masa depan, yang menunjukkan tindakan yang berkaitan dengan orang miskin dan anak yatim. Memberi makanan kepada anak yatim piatu bukanlah tindakan yang bersifat kemanusiaan atau baik hati seperti ketika berurusan dengan mereka; sebaliknya, mereka harus menanggung kekurangan kasih dan tuntutan rohani dibandingkan tuntutan jasmani.

Dari penjelasan di atas jelas bahwa para ulama semua sepakat bahwa anak yatim dianggap tidak mendapat hari pembalasan apabila hak-haknya diabaikan, diperlakukan semena-mena, didorong dengan keras, ditegur, ditindas, dan dianiaya. kesombongan ditunjukkan kepada mereka. karena perbuatannya bertentangan dengan prinsip moral yang diajarkan agama.

b. Tafsir Surah Al-Ma'un Ayat 3

Bunyi ayat ketiga pada surah al'Ma'un :

وَلَا يَخْضُ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ

Artinya: "Maka Kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat"

Orang-orang yang mengingkari agama adalah orang-orang yang tidak mau menyampaikan ajakan untuk memberi makan kepada orang-orang yang kurang mampu. karena meskipun dia kurang peduli pada Tuhan dan menolak membantu umat Tuhan, dia mengaku menyembahnya. Ayat ini sangat memperjelas bahwa masyarakat perlu menyampaikan ajakan satu sama lain agar membantu orang-orang yang kurang mampu dan yatim piatu menjadi sebuah sentimen dan sifat yang sama.

Bait ketiga ini menggambarkan tindakan lain yang sama buruknya, yaitu tidak memberikan bantuan pangan kepada masyarakat kurang mampu. Penting untuk diingat bahwa teks di atas tidak menyebutkan kewajiban memberi makan kepada

masyarakat kurang mampu. Dinyatakan bahwa kita mempunyai kewajiban untuk mendorong pemberian makanan kepada mereka. Hal ini berarti bahwa setiap orang mempunyai tanggung jawab untuk membantu masyarakat yang kurang mampu. Bahkan mereka yang tidak mempunyai sumber daya untuk bersedekah tetap harus berjuang melawan kemiskinan. Memberi kepada fakir miskin dan anak yatim merupakan suatu keutamaan yang sangat tinggi. Namun, ada beberapa faktor yang perlu diingat: Hal pertama yang pertama: berdonasi harus benar-benar dilakukan; hal itu tidak bisa dilakukan dengan tujuan riya yaitu mencari perhatian orang lain. Kedua: hindari memasangkannya dengan tindakan yang merugikan, seperti makian dan sebagainya. Perilaku seperti ini akan merusak nilai sedekah.

Menurut Asep Usman Ismail, kata “miskin” mengacu pada keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang yang lemah berada. Prof H. Zaini Dahlan mengklaim, Allah lebih menonjolkan ciri-ciri pembohong dalam ayat ini. Dll, artinya dia tidak meminta orang lain untuk ikut campur dan memberi makan kepada orang-orang yang kurang mampu. Pengetahuan ini mengisyaratkan bahwa jika seseorang tidak mampu membantu orang yang kurang mampu, ia harus menginspirasi orang lain untuk melakukan tujuan mulia ini.

Orang yang bersifat pelit bukanlah orang yang tidak mampu berbagi karena tidak mampu, melainkan orang yang menipu orang lain tentang manfaat dan kenikmatan yang menantinya di akhirat.

Mereka yang tidak mau meminta bantuan kepada orang lain untuk memberi makan orang yang membutuhkan hanya makan dan menikmatinya sendiri, tidak memikirkan orang yang kurang mampu atau apakah istri atau anak-anaknya tidak terlatih untuk memberi makan orang yang membutuhkan ketika mereka datang meminta bantuan. Mereka juga disebut sebagai pembohong agama.

“Ayat di atas tidak mengatakan untuk tidak memberi makan, tapi tidak menganjurkan memberi makan (harta),” tegas Quraish Shihab. Oleh karena itu, tidak mengamalkan kebajikan tidak ada imbalannya bagi siapa pun, berapa pun kekayaannya. Ungkapan “tidak menganjurkan memberi makan kepada orang miskin” (Abu Ja’far) mengacu pada tidak mendesak orang lain untuk menyediakan makanan bagi orang yang kurang mampu.

Seseorang disebut pembohong agama “karena sikap dan perangnya”, menurut M. Yunan yang merujuk pada Imam Zamakhsyari. Sekalipun Allah telah memberikan pahala yang tak terhitung banyaknya, namun ia tak mau membantu orang lemah karena takut akan murka Allah. Jelas sekali bahwa dia telah berbohong tentang keyakinan agamanya jika dia menolak anak yatim dan mengabaikan orang-orang kelaparan. Patut digarisbawahi bahwa orang yang tekun dalam puasa dan shalat, namun pelit, tidak sopan, dan tidak mampu menginspirasi orang lain untuk berbuat baik, masih tergolong tidak beragama. Seseorang yang mengamalkan agama dengan sungguh-sungguh pasti akan bersikap rendah hati, baik hati kepada orang-orang yang kurang mampu, dan tidak akan menegur atau mengusir mereka.

Imam Jalaluddin Al-Mahally dan As-Suyuti menyatakan bahwa ayat ini diturunkan sehubungan dengan individu yang menunjukkan perilaku tersebut, Al-Ash Ibn Wa'il atau Al-Walid Ibnu Mughirah. Diketahui Mufassir setuju untuk menerangkan sifat-sifat yang terus-menerus dari orang-orang yang menolak agama, khususnya mereka yang tetap menjalankan shalat, khususnya mereka yang menjauhi agama, meskipun itu adalah salah satu tindakan ketakwaan yang paling signifikan. Beliau sadar bahwa tindakan apa pun yang kita lakukan akan membuahkan pahala dari Allah, oleh

karena itu meskipun kita tidak mampu memberi makan orang miskin, kita harus menginspirasi orang lain untuk melakukannya. Orang yang berperilaku seperti ini biasanya pelit, karena mereka selalu mencari alasan untuk tidak membelanjakan uangnya karena lemah imannya dan tidak kuat keyakinannya.

Nilai-Nilai Sosial Surah Al-Ma'un

Nilai sosial merupakan ciri tindakan, gagasan, dan budi pekerti yang oleh masyarakat umum dianggap patut, benar, dan patut ditiru. Setiap manusia diperintahkan untuk menghayati nilai-nilai kemasyarakatan yang terdapat dalam surat Al-Ma'un. Cita-cita masyarakat yang terdapat dalam surat Al-Ma'un akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pentingnya Memahami Agama dengan Benar

Agama merupakan hubungan pribadi yang terjalin antara seorang mukmin dengan Tuhannya, meliputi hubungan cara pandang dan emosi terhadap Yang Maha Kuasa, Yang Maha Esa. Agama adalah perasaan adanya ikatan yang terjalin antara jiwa manusia dengan kekuatan Yang Maha Kuasa yang menggugah jiwa untuk mengabdikan dan mendekatkan diri kepada-Nya karena segala sifat-sifatnya yang indah dan tanpa cela. Dedikasi ini diberikan karena rasa takut, karena harapan akan kasih-Nya yang unik, atau karena naluri cinta dan penghargaan.

2. Pentingnya Penanganan dan Pengelolaan Anak Yatim

Menyantuni anak yatim merupakan syarat yang mesti dipenuhi oleh setiap muslim yang mengaku beriman kepada Allah sebagai wujud dan perwujudan keimanan tersebut. Selain itu, ayat dan hadis Nabi SAW sama-sama memberikan penjelasan yang jelas, menyeluruh, dan terarah tentang hukum menyantuni anak yatim, serta peringatan untuk berhati-hati agar tidak mencuri harta anak yatim. Peran wali dalam membimbing anak yatim sangat penting untuk memastikan bahwa mereka tumbuh menjadi orang yang cerdas, religius, dan bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, agama nasional, dan bangsa. Sesungguhnya kebahagiaan yang paling murni adalah ketika melihat saudara-saudaranya yatim piatu berbahagia.

Anak yatim merupakan kelompok masyarakat lemah yang memerlukan perawatan dan pengawasan dari orang-orang terdekatnya.

a. Hendaknya orang-orang beriman menghormati mereka dengan melindungi anak-anak yatim dari kekhawatiran, ketakutan, dan kesedihan yang diakibatkan oleh kehilangan orang tua mereka.

b. Berusaha semaksimal mungkin untuk membiayai biaya hidupnya secara adil, terhormat, dan tidak berbelit-belit, sesuai dengan pola hidup yang berlaku di masyarakat.

c. Melakukan segala upaya untuk menjaga akses anak yatim terhadap pendidikan sehingga mereka dapat memperoleh pendidikan yang diperlukan untuk hidup (life education skill) secara mandiri dan bermartabat.

d. Memperlakukan anak-anak terlantar seolah-olah mereka adalah anak mereka sendiri dengan memasukkan mereka ke dalam keluarga untuk menjaga kehangatan, kedekatan, keamanan, cinta, dan pengabdian yang timbul karena menjadi bagian dari keluarga yang lebih besar. Daripada diasuh di panti asuhan, anak-anak yatim piatu sebaiknya diasuh dalam struktur keluarga. Setiap keluarga Muslim yang mampu, baik jasmani maupun rohani, hendaknya menerima mereka sebagai anak angkat; Namun, jika sistem ini belum ada, maka anak yatim piatu tersebut dapat ditempatkan di panti asuhan yang pola asuhnya mirip dengan keluarga.

e. Bahwa para wali anak yatim, baik perorangan maupun organisasi yang bertugas mengasuh anak yatim yang mewarisi harta dari orang tuanya, hanya

diperbolehkan memanfaatkan, membagi, dan mengelola hartanya sedemikian rupa sehingga memberi manfaat dan memajukan harta benda itu sendiri. untuk kepentingan anak yatim sampai mereka dewasa.

f. Bahwa pendekatan dan kerangka pembinaan dan pengembangan harta anak yatim ialah yang setidak-tidaknya menjamin keutuhan harta tersebut dengan memberikan surat-surat dan surat-surat yang asli dan dapat dilaksanakan menurut hukum, serta menghasilkan pendapatan dan pertumbuhan dari harta tersebut.

g. Yayasan panti asuhan dan amal sosial, serta organisasi sosial lain yang peduli terhadap masyarakat kurang mampu, hendaknya membangun kapasitas layanan sosialnya secara profesional dengan pengelolaan yang logis, transparan, dan bertanggung jawab kepada akuntan publik.

h. Janji yang diberikan kepada masyarakat oleh lembaga-lembaga sosial yang mengasuh anak yatim merupakan janji yang perlu ditepati, baik di dunia ataupun di akhirat, seperti yang ditunjukkan oleh ayat di atas yang menyatakan, "Sesungguhnya sebuah janji pasti memerlukan pertanggung jawaban. " Hal ini terutama berlaku jika lembaga meminta dukungan keuangan dari masyarakat sebagai imbalan atas penawaran program tersebut. Singkatnya, lembaga-lembaga sosial yang mengasuh anak-anak yatim piatu yang memiliki harta warisan mesti mampu mempertanggungjawabkan harta-harta anak yatim tersebut kepada masyarakat umum.

3. Menyantuni Anak Yatim

Islam menyerukan umatnya untuk membantu anak yatim. Anak yatim piatu merupakan anak yang paling membutuhkan kasih sayang dan dukungan karena ayahnya sudah meninggal dunia sebelum mereka mencapai usia remaja. Islam menganggap siapa pun yang mengkritik anak yatim adalah penipu agama karena Islam benar-benar peduli terhadap anak yatim. Sesuai dengan apa yang Allah nyatakan dalam surat Al-Ma'un Ayat 1 dan 2:

Artinya: "*Tahukah kamu orang yang mendustakan agama?, itulah yang menghardik anak yatim.*"

Islam memberikan prioritas yang tinggi kepada anak yatim sehingga pantas jika beberapa teksnya mendefinisikan pembohong agama sebagai orang yang mengabaikan kehidupan anak yatim. Sepanjang hidupnya, Nabi Muhammad SAW mempunyai hubungan yang erat dengan orang-orang miskin dan anak yatim. Islam sangat memperhatikan anak yatim sehingga pantas jika beberapa teksnya mendefinisikan pembohong agama sebagai orang yang mengabaikan kehidupan anak yatim. Sepanjang sejarah, Nabi Muhammad SAW hampir sepanjang hidupnya hidup berdekatan dengan orang-orang miskin dan anak yatim. bersentuhan erat dengan berbagai isu sosial, seperti pembelaan hak-hak orang yang haknya dilanggar oleh tindakan perbudakan, tirani, kebrutalan, perang, dan kemiskinan. Oleh karena itu, Islam berpandangan bahwa tingkat ibadah sosial seseorang mempunyai peranan penting dalam menentukan seberapa baik keimanannya.

Korelasi Surat Al-Maun dengan Problematika Kemiskinan

Ada beberapa perspektif mengenai masalah kemiskinan. Pemahaman utama terdiri dari: Awalnya, penjelasan tentang kekurangan materi, meliputi kebutuhan makanan sehari-hari, pakaian, perumahan, dan layanan kesehatan. Bagian kedua akan menjelaskan kebutuhan sosial, seperti ketidakmampuan untuk terlibat dalam masyarakat, ketergantungan, dan pengucilan secara sosial. Informasi dan pendidikan termasuk di dalamnya. Karena eksklusi sosial melampaui bidang ekonomi dan juga

melibatkan masalah moral dan politik, maka eksklusi sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan. Ketiga, penjelasan mengenai kekurangan harta dan pendapatan .

Menurut Quraish Shihab, kemiskinan disebabkan oleh sikap diam dan ketidakmampuan atau keengganan untuk bergerak dan mengerahkan usaha. Seseorang yang tidak mau mencoba berarti menyiksa dirinya sendiri, tetapi seseorang yang tidak mampu mencoba antara lain menjadi korban pelecehan. Konsep ini memperjelas bahwa ada dua sumber utama kemiskinan: individu dan orang lain.

Pada kenyataannya, tugas negara adalah menjamin kesejahteraan warga negaranya dan menjunjung tinggi hak-hak dasar masyarakat miskin. Pasal 27 ayat 2 UUD 1945 mengamanatkan "Setiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan." Kemudian, disebutkan juga pada pasal 34 ayat 1, 2, dan 3: "Negara menyelenggarakan pengasuhan terhadap anak miskin dan terlantar, ayat (1)." Pada kalimat kedua, "Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat lemah dan tidak mampu sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan." Selain itu, pada alinea ketiga disebutkan bahwa "negara bertanggung jawab menyelenggarakan pelayanan publik dan fasilitas pelayanan kesehatan". Meski beberapa pasar tersebut memberikan kesan bahwa pemerintah harusnya bertanggung jawab dalam mengatasi permasalahan kemiskinan, namun nyatanya kemiskinan masih terus merasuki bangsa ini, padahal Indonesia termasuk dalam kategori negara termiskin di dunia.

Islam angkat bicara mengenai masalah kesejahteraan sosial, khususnya masalah kemiskinan. Kemiskinan dijelaskan dalam perspektif imbalan dan konteks hukum dalam berbagai ayat Alquran. Mereka yang peduli terhadap kemiskinan menjadi subyek konteks pertama. Setting kedua, sebaliknya, adalah tentang orang-orang yang acuh tak acuh. Dalam hal imbalan, Al-Quran menjelaskan bahwa mereka yang mengatasi masalah kemiskinan akan memperoleh imbalan materi dan spiritual. Ia akan mendapat manfaat yang besar di dunia dari keimanan yang kuat, sehingga ia mendapat gelar orang yang sukses (*al-muflihun*), orang yang bertakwa (*al-muttaqun*), dan orang yang berbudi luhur (*al-abrar*). Namun keikhlasan, keimanan, dan kejujuran harus menjadi landasan kepedulian tersebut. Kekhawatiran tidak hanya bersifat sesaat karena kepentingan individu atau kolektif. Selain itu, Allah meyakinkannya untuk terhindar dari kehidupan yang penuh kegelisahan melalui perawatannya dan sejumlah amal baik lainnya. Kelak, orang-orang yang peduli terhadap masyarakat akan diganjar dengan kehormatan dan kemuliaan dari Allah di surga yang penuh keberkahan. Dan impian setiap orang di dunia ini adalah hidup damai dan tidak mengalami kekhawatiran. Selain itu diikuti dengan keagungan dan ketenangan di akhirat. Dan semua ini terjadi pada saat yang tepat mengingat semakin meluasnya keterasingan umat manusia dan bencana ekonomi yang sedang berlangsung saat ini. Al-Quran menawarkan harapan dengan menjelaskan bahwa menjadi individu yang sadar sosial yakni sebuah cara untuk mencapai hal ini. Namun, ini bukan sembarang kekhawatiran, ini adalah kekhawatiran yang tulus tanpa syarat apa pun selain rasa syukur kepada Tuhan.

Al-Quran menggambarkan hukuman duniawi dan spiritual, termasuk kemiskinan, bagi mereka yang tidak peduli dengan keadilan sosial. Karena tidak semua orang mempunyai uang untuk disumbangkan, ketidakpedulian yang disebutkan dalam Al-Quran tidak terbatas pada tidak memberi. Namun, sikap apatis yang disebutkan di atas lebih mendasar karena tidak mendorong untuk memberi atau menunjukkan kepedulian. Siapa pun dapat membantu memerangi kemiskinan dengan cara ini. Mereka yang tidak peduli dengan kemiskinan akan menderita hukuman duniawi

karena tidak mampu mengembangkan sifat-sifat spiritual yang tinggi. Tuhan berbicara kepadanya sebagai pembohong agama, meskipun dia mengaku saleh. Betapapun tinggi kualitas ibadahnya yang vertikal, ia tidak perlu berbangga jika kualitas ibadah horizontalnya tidak sebanding. Satu lagi hukuman duniawi. Mengenai hukuman finansial bagi individu yang tidak peduli dengan kemiskinan, Al-Qur'an menjelaskan bahwa mereka akan menderita berbagai hukuman di neraka.

Fokus utama dan topik pembahasan dalam Surat Al Maa'un Allah SWT adalah ini. Mereka yang kurang memiliki kesadaran sosial menghadapi ancaman dan teguran keras. Berkenaan dengan ketiga ayat surat al Maa'un yang disebutkan di atas, kedua, ketiga, dan ketujuh yang telah dijelaskan sebelumnya banyak pihak yang terancam dalam surat al Ma'un karena mengabaikan hubungan sosial dan humanisme. Selain yang lain adalah:

Pertama, orang, organisasi, atau instansi yang bertugas mengurus dan mengurus harta benda anak yatim, istilah yang dalam konteks ini mempunyai pengertian yang lebih luas seperti gelandangan, anak terlantar, pengamen, dan lain sebagainya. Namun, ternyata dia tidak menyumbangkan harta benda anak yatim tersebut, melainkan menganiayanya dengan memakannya secara brutal. Sedangkan wali anak yatim boleh mengambil harta bendanya sesuai dengan kebutuhannya atau untuk memenuhi kewajiban mengasuhnya, sebagaimana tercantum dalam fuqaha yang dikutip Ibnu Katsir. Kedua, Orang, organisasi, atau instansi yang tidak pernah menasihati, apalagi melarang, mengambil harta benda milik orang yang membutuhkan, orang miskin, anak-anak terlantar, dan lain sebagainya serta tidak menghargai harta bendanya. Siapapun yang tidak menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan mengganggu kemampuannya dalam memenuhi kebutuhannya termasuk dalam kategori ini. Dan Ketiga, individu, organisasi atau lembaga yang meremehkan masyarakat miskin, gagal memenuhi kebutuhan mereka, mengabaikan mereka, dan membiarkan masa depan mereka suram. Siapa pun yang berperilaku tidak sopan terhadap orang lain termasuk dalam kategori ini. Kepedulian mereka terhadap kesejahteraan dan nasib anak yatim piatu tidak ada.

Pemberdayaan Kemiskinan dari Teologi Surat Al-Maaun

Teologi Al-Ma'un adalah sebuah istilah yang dikembangkan oleh seorang antroplog sekaligus Aktivis Muhammadiyah, Dr. Muslim Abdurrahman. Dama beberapa referensi disebut bahwa teologi Al-Ma'un diinspirasi oleh K.H Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah. Sebagian pakar menyebut bahwa surat Al-Ma'un adalah satu konsep dalam studi kesejahteraan disebut "social security" atau jaminan social Islam. Melalui ayat ini ada beberapa instruksi moral yang dapat kita gali dan selanjutnya dirumuskan dalam konsep-konsep yang praktik. Para penulis ahabab al-muzul menjelaskan bahwa ayat ini turun karena perilaku orang-orang yang memelihara anak yatim masa itu sudah sangat keterlaluhan .

Didalam surat al-Maaun ada sejumlah pesan yang bisa kita pelajari, diantaranya: Pertama, Individu yang meninggalkan golongan kurang mampu (mustadh'afin) dikategorikan tidak beragama. Kedua, Ada komponen sosial dalam doa, dan jika komponen ini tidak terpenuhi, maka tidak ada nilai spiritual dalam doa. Ketiga, Sikap yang penuh riya atau suka pamer hendaknya tidak diiringi dengan pelaksanaan kegiatan suci dalam ibadah. Keempat, Mereka yang menolak agama juga termasuk mereka yang egois, egois, dan tidak mau membantu orang lain.

Dijelaskan dalam surat al-Ma'un bahwa umat beragama, yaitu orang-orang yang bertakwa dalam shalat, berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan rutin menunaikan ibadah

haji dan umrah, tetap saja ia dianggap pembohong agama apabila kekhusyukan dan ibadahnya tidak sesuai dengan agama. Hal ini tidak menginspirasi kepedulian masyarakat terhadap masyarakat yang kurang mampu. Islam mengimbau masyarakat untuk peduli terhadap masalah kemiskinan; Sebagaimana dinyatakan dalam surat al-Ma'un, mengabaikan orang miskin sama saja dengan meninggalkan agama. Penting sekali bagi kita untuk mengatasi masalah kemiskinan jika kita ingin menghindari cap sebagai pembohong agama. Lebih dari itu, langkah-langkah proaktif dan dedikasi dalam memerangi kemiskinan. Mengurangi kemiskinan memerlukan kolaborasi antar berbagai pemangku kepentingan, didukung oleh administrasi yang baik, sumber daya manusia yang memadai, dan strategi yang cermat.

Umat Islam mempunyai tanggung jawab utama untuk memberdayakan masyarakat miskin, khususnya mereka yang telah dikaruniai harta yang cukup (golongan aghniya), yang wajib menyumbangkan sebagian hartanya melalui zakat atau infaq. Tantangannya adalah menemukan cara untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pihak-pihak yang dapat secara efektif mengatasi kemiskinan. Pemberdayaan masyarakat akan terjadi secara bertahap. Berikut ini adalah langkah-langkah yang perlu diselesaikan:

1. Tahap kesadaran dan pembentukan perilaku yang mengarah pada keinginan untuk lebih sadar dan terbangunnya perilaku sadar dan welas asih.
2. Tahap kedua transformasi kemampuan melibatkan penyediaan keterampilan dan informasi mendasar untuk memungkinkan individu memperoleh wawasan dan berpartisipasi dalam pembangunan.
3. Tahap pengembangan kecakapan dan bakat intelektual untuk menumbuhkan pengembangan inisiatif dan daya cipta yang diperlukan untuk mencapai kemandirian.
4. Pemberdayaan bertujuan untuk membentuk masyarakat menjadi individu dan komunitas yang lebih otonom. dimana mandiri berarti mempunyai kebebasan bertindak, berpikir, dan mengatur tindakannya.

Dalam masyarakat, kemandirian merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan kemampuan menalar, mengambil keputusan, dan mengambil tindakan yang tepat untuk memecahkan masalah dengan menerapkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, dan kognitif dengan bimbingan sumber daya yang tepat. dimiliki oleh ekosistem internal masyarakat. Pada akhirnya, sejauh mana para pelaksana menganggap serius konsep tersebut dan menerapkannya untuk melakukan perubahan sosial di masyarakat akan menentukan berhasil atau tidaknya upaya pemberdayaan masyarakat miskin .

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konsep jaminan social dalam islam: Kajian surat Al-Ma'un ayat 2-3 hanya terbatas pada kesejahteraan sosial saja, meliputi: ayat 2 mencantumkan berbagai sifat pembohong agama selanjutnya, terutama mereka yang memperlakukan anak yatim semena-mena dan benar-benar jauh dari keutamaan. Selanjutnya, ayat ketiga tidak menganjurkan untuk saling mendorong dalam mengerjakan amal shaleh dan tidak menunjukkan kepedulian terhadap penderitaan orang miskin. Secara umum, penganiayaan terhadap anak yatim dan penelantaran memberi makan kepada fakir miskin termasuk di antara pendusta agama yang disebutkan dalam surat al-Ma'un, lalai dalam mendirikan sholat, tidak

mengingatkan berbuat kebaikan dan menipu diri dengan perbuatan ria. Dengan demikian, sebagai muslim kita seharusnya peduli antar sesama, baik itu peduli terhadap fakir miskin maupun anak yatim jika kita tidak ingin dikatakan sebagai pendusta agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Addiniurwah, (2011). "Konsep Jaminan Sosial Dalam Islam (Tafsir Surat Al-Ma'un)" Website Blogspot <https://addiniurwah.blogspot.com/2011/07/konsep-jaminan-sosial-dalam-islam.html#>.
- Allahmah Kamal Faqih Imani, "Tafsir Nurul Qur'an "Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an" Ter. Rahardian (Cet:1, Iran: Al-Huda, 2006). H 349
- Allamah Kamal Faqih Imani, Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an, Vol. XX (Jakarta: Al'Huda, 2006), h.355
- Anisya Ulfa, "Tafsir Surat Al-Ma'un (Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Aspek Sosial)" Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015. 36
- Anisya Ulfa, "Tafsir Surat Al-Ma'un (Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Aspek Sosial)" Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. 2015. 43
- Anisya Ulfa, "Tafsir Surat Al-Ma'un (Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Aspek Sosial)" Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. 2015. 45-46
- Aplikasi Qur'an Kemenag, Al-Ma'un Ayat 2.
- Aplikasi Qur'an Word, Al-Ma'un Ayat 3
- A. Qodry Azizy, Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam: Persiapan SDM Dan Terciptanya Masyarakat Madani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004). H 160
- Dinda Saskia Chairunnisa, "Tugas Al-Islam dan Kemuhmadiyah "Teologi Al-Ma'aun". Makalah Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang, 2020, h. 1. <https://id.scribd.com>
- Dhani Kurniawan, "Artikel Kemiskinan Di Indonesia dan Solusinya", 2020. <https://media.neliti.com>
- Ida Ainun Fitriyah, 'Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Ma'un' Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2012. 76-77
- Idianto Muin, Sosiologi SMA/MA Jilid 1 Untuk SMA/MA Kelas X (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006). h. 47
- Jamaluddin Abi Al-Fadhli Muhammad, Lisanul "Arab, (Beirut Libanon: Dan Al Kotob Al Ilmiyah, 2003), Jilid 8, h. 101
- Jamaluddin Abi Al-Fadhli Muhammad, Lisanul "Arab, (Beirut Libanon: Dan Al Kotob Al Ilmiyah, 2003), Jilid 8, h. 360
- Magfiroh, 'Nilai Sosial Dalam Surah Al'Ma'un: Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim" Skripsi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014.55-57
- M. Quraish Shihab, Wawasan AL-Qur'an, (Bandung: Mizan Pustaka, 1997), Cet VI. H 319
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Ciputat: Lentera Hati, 2002), Vol. 15, H.547
- M. Quraish Shihab, Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama (Jakarta: Mizan, 1999), h 242M. Quraish Shihab, Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, h 22-23
- M. Risfan Sihalo, "Pemberdayaan Dhua'fa dari Teologi Surat al-Ma'un", diakses pada tanggal 24 November 2020. <https://tajdid.did>
- Perpus UIN, "Analisis Tafsir Surat Al-Ma'u'n", Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020, h. 83. <http://digilib.uinsa.ac.id>
- Said Agil Husin Munawar, Aktualisasi Nilai-Nilai Qur-ani (Ciputat: PT> Ciputat Press 2005), Cet II. H 4
- Syaikh Muhammad "Abduh, Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Jus' Amma), h.333
- Sakib Machmud, Mutiara Jus Amma (Bandung: Mlzan Media Utama, 2005), h 431-432

Syaikh Muhammad “Abduh, Tafsir Al-Qur’an Al-Karim (Jus’ Amma), h.330-331

Syaikh Muhammad bin Shahih Al-Utsaimin, Tafsir Jus Amma (Solo: At-Tibyan), h. 585

Thalhas, Tafsir pase: Kajian Surah Al-Fatiha dan surah-surah dalam Juz Amma (Jakarta: Bale Kajian Tafsir Al-Qur’an, 2001), h 131

U. maman Kh, Dkk. Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek (Jakarta: Raja Grafindo Persada Press, 2006), h.80

Umar Syihab, ontekstualisasi Al’Qur’an: Kajian Tematik atas ayat Hukum dalam Al’Qur’an (Jakarta: Penamadani, 2005), h. 41

Umar Syihab, Kontekstualisasi Al-’Qur’an: Kajian Tematik atas ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur’an, h 42

Zaini Dahlan, Al-Qur’an dan Tafsirnya, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf), (Jilid x) h. 817